

TANTANGAN DAN PELUANG ETIKA KRISTEN DALAM KONTEKS MODERN

Wayono

Dosen Tetap STT Permata Bangsa Barito
christian@gmail.com

ABSTRACT

Christian ethics faces significant challenges in the modern era characterized by pluralism, relativism, technological advancement, and socio-cultural transformation. These developments often question the relevance and authority of Christian moral values. However, alongside these challenges, modernity also presents opportunities for Christian ethics to articulate its values contextually and prophetically. This article aims to analyze the challenges and opportunities of Christian ethics in the modern context from a theological perspective. Using a qualitative library research method, this study examines biblical texts and theological literature related to Christian ethics. The findings indicate that Christian ethics remains relevant when grounded in biblical revelation and contextualized responsibly, enabling it to respond constructively to contemporary moral issues.

Keywords: *Christian ethics, modern context, morality, theology, social responsibility.*

ABSTRAK

Etika Kristen menghadapi berbagai tantangan serius dalam konteks modern yang ditandai oleh pluralisme, relativisme moral, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial-budaya yang cepat. Perkembangan ini sering kali mempertanyakan relevansi dan otoritas nilai-nilai moral Kristen. Namun, di tengah tantangan tersebut, konteks modern juga menghadirkan peluang bagi etika Kristen untuk menyatakan nilai-nilainya secara kontekstual dan profetis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang etika Kristen dalam konteks modern dari perspektif teologis. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika Kristen tetap relevan apabila berakar pada wahyu Alkitab dan dikontekstualisasikan secara bertanggung jawab dalam menjawab persoalan moral kontemporer.

Kata kunci: *etika Kristen, konteks modern, moralitas, teologi, tanggung jawab sosial.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia modern membawa perubahan yang sangat signifikan dalam cara manusia memahami nilai, kebenaran, dan moralitas. Modernitas yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, serta arus informasi yang cepat telah membentuk pola pikir masyarakat yang semakin rasional, individualistis, dan plural.¹ Dalam situasi ini, etika tidak lagi dipahami sebagai seperangkat nilai normatif yang bersumber dari otoritas

¹ John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 17–19.

transenden, melainkan sebagai konstruksi sosial yang relatif dan bergantung pada konteks budaya serta kepentingan individu. Akibatnya, nilai-nilai moral yang bersifat absolut, termasuk etika Kristen, sering kali dipertanyakan relevansi dan otoritasnya dalam kehidupan publik.

Relativisme moral menjadi salah satu ciri utama konteks modern. Kebenaran moral dipandang tidak lagi universal, melainkan subjektif dan situasional. Setiap individu dianggap memiliki hak penuh untuk menentukan sendiri standar moralnya tanpa keterikatan pada norma religius atau tradisi tertentu.² Dalam kondisi seperti ini, etika Kristen sering diposisikan sebagai pandangan moral yang kaku, eksklusif, dan tidak sejalan dengan semangat kebebasan modern. Tantangan ini semakin diperkuat oleh pluralisme agama dan budaya yang menuntut sikap toleran, namun pada saat yang sama berpotensi melemahkan komitmen terhadap keyakinan moral yang spesifik.

Di sisi lain, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan juga menghadirkan dilema etis baru yang kompleks. Perkembangan teknologi digital, bioteknologi, kecerdasan buatan, serta media sosial membawa dampak besar terhadap cara manusia berelasi, bekerja, dan memaknai hidup. Persoalan etis seperti manipulasi data, eksploitasi manusia, degradasi lingkungan, serta krisis kemanusiaan menuntut refleksi moral yang mendalam.³ Dalam konteks ini, etika Kristen dihadapkan pada tantangan untuk merespons isu-isu kontemporer secara relevan tanpa kehilangan dasar teologisnya.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, konteks modern juga membuka peluang besar bagi etika Kristen untuk menyatakan relevansinya. Krisis moral dan kemanusiaan yang terjadi justru memperlihatkan keterbatasan etika sekuler yang berpusat pada kepentingan manusia semata. Etika Kristen, yang berakar pada kasih Allah dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Allah, memiliki potensi untuk menawarkan visi moral yang holistik dan transformatif.⁴ Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, pengorbanan, dan tanggung jawab sosial menjadi sangat relevan dalam menghadapi berbagai persoalan global.

Etika Kristen pada hakikatnya tidak hanya berbicara tentang aturan moral, tetapi tentang cara hidup yang mencerminkan iman kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Etika Kristen bersifat relasional, karena berakar pada relasi antara Allah dan manusia serta relasi antar manusia.⁵ Oleh karena itu, etika Kristen tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana umat percaya hidup dan berinteraksi. Tantangan modern menuntut etika Kristen untuk dikontekstualisasikan secara bijaksana agar nilai-nilai Injil dapat dipahami dan dihidupi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai tantangan dan peluang etika Kristen dalam konteks modern menjadi sangat penting dan relevan. Kajian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana etika Kristen dapat mempertahankan integritas teologisnya sekaligus merespons dinamika moral kontemporer secara kontekstual. Dengan demikian, etika Kristen diharapkan tidak hanya bertahan sebagai warisan teologis, tetapi juga berperan

² Yakub Susabda, *Etika Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2014), 33–35.

³ Dietrich Bonhoeffer, *Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 84–86.

⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996), 254–256.

⁵ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 41–43.

aktif sebagai kekuatan moral yang membangun dan mentransformasi kehidupan manusia di tengah dunia modern.

LANDASAN TEORI

Pengertian dan Hakikat Etika Kristen

Etika Kristen merupakan refleksi teologis tentang tindakan manusia yang benar dan bertanggung jawab berdasarkan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab. Etika Kristen tidak dapat dilepaskan dari iman Kristen, sebab etika ini lahir sebagai respons manusia terhadap kasih karunia Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus. Yakub Susabda menegaskan bahwa etika Kristen bukan sekadar sistem moral normatif, melainkan cara hidup yang mencerminkan ketaatan dan kesetiaan manusia kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan.⁶ Oleh karena itu, etika Kristen memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang saling berkaitan. Berbeda dengan etika sekuler yang sering berangkat dari rasio atau konsensus sosial, etika Kristen berakar pada wahyu Allah yang bersifat normatif dan mengikat. Wahyu tersebut menjadi dasar untuk menilai tindakan manusia sebagai baik atau jahat. Louis Berkhof menyatakan bahwa etika Kristen berlandaskan pada karakter Allah yang kudus dan kehendak-Nya yang dinyatakan melalui hukum moral dalam Alkitab.⁷ Dengan demikian, etika Kristen bersifat teosentris, yaitu berpusat pada Allah sebagai sumber nilai moral.

Dasar Alkitabiah Etika Kristen

Dasar utama etika Kristen adalah Alkitab sebagai firman Allah yang berotoritas. Dalam Perjanjian Lama, etika Kristen tercermin dalam hukum Taurat yang menekankan ketaatan kepada Allah dan keadilan sosial. Hukum Taurat tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan antar sesama, terutama dalam hal perlindungan terhadap orang lemah dan tertindas.⁸ Prinsip-prinsip seperti keadilan, kasih, dan kesetiaan menjadi fondasi etika umat Allah. Dalam Perjanjian Baru, etika Kristen mencapai puncaknya dalam kehidupan dan ajaran Yesus Kristus. Yesus menekankan kasih sebagai inti dari hukum Allah, yaitu kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama (Mat. 22:37–40). Etika Kristen dalam terang Kristus bersifat radikal dan transformatif, karena menuntut perubahan hati dan motivasi, bukan sekadar ketaatan lahiriah.⁹ Dengan demikian, etika Kristen bersifat kristosentris dan berorientasi pada teladan hidup Kristus.

Etika Kristen sebagai Etika Relasional dan Kontekstual

Etika Kristen pada hakikatnya bersifat relasional. Hubungan dengan Allah menjadi dasar bagi relasi yang benar dengan sesama. E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar menekankan bahwa etika Kristen tidak dapat dipisahkan dari kehidupan komunitas iman dan

⁶ Yakub Susabda, *Etika Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2014), 11–13.

⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996), 252–254.

⁸ Christopher J. H. Wright, *Etika Sosial Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 45–47.

⁹ Dietrich Bonhoeffer, *Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 33–35.

tanggung jawab sosial umat Kristen di tengah masyarakat.¹⁰ Etika Kristen menuntut keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial sebagai wujud iman yang hidup. Selain bersifat relasional, etika Kristen juga bersifat kontekstual. Meskipun prinsip-prinsip moralnya bersifat normatif dan tetap, penerapannya harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang terus berubah. Andar Ismail menyatakan bahwa etika Kristen harus mampu berdialog dengan konteks zaman tanpa kehilangan dasar iman dan identitas teologisnya.¹¹ Pendekatan kontekstual ini memungkinkan etika Kristen tetap relevan dalam menghadapi persoalan moral kontemporer.

Tantangan Etika Kristen dalam Konteks Modern

Konteks modern menghadirkan berbagai tantangan bagi etika Kristen, terutama melalui relativisme moral, individualisme, dan sekularisasi. Relativisme moral menolak adanya kebenaran moral yang absolut dan mengikat, sehingga setiap individu bebas menentukan standar moralnya sendiri.¹² Kondisi ini bertentangan dengan etika Kristen yang mengakui otoritas wahyu Allah sebagai dasar moralitas. Sekularisasi juga menjadi tantangan serius karena memisahkan kehidupan moral dari iman kepada Allah. Etika dipandang sebagai urusan privat yang tidak relevan dalam ruang publik. John Stott menyebut kondisi ini sebagai krisis moral global yang mengikis nilai-nilai etika tradisional, termasuk etika Kristen.¹³ Tantangan-tantangan ini menuntut etika Kristen untuk merumuskan kembali perannya secara kontekstual dan dialogis.

Peluang Etika Kristen dalam Dunia Modern

Di tengah berbagai tantangan tersebut, etika Kristen juga memiliki peluang besar untuk berkontribusi secara signifikan dalam dunia modern. Krisis moral, ketidakadilan sosial, dan degradasi kemanusiaan justru membuka ruang bagi etika Kristen untuk menyatakan relevansinya. Etika Kristen dapat berperan sebagai suara profetis yang mengkritik struktur sosial yang tidak adil dan memperjuangkan martabat manusia.¹⁴ Yakub Susabda menegaskan bahwa etika Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan keadilan Allah di tengah masyarakat.¹⁵ Dengan demikian, etika Kristen tidak hanya menjadi wacana teologis, tetapi praksis hidup yang transformatif. Peluang ini menuntut etika Kristen untuk terus melakukan refleksi teologis yang mendalam agar mampu menjawab tantangan zaman secara bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan

¹⁰ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 38–40.

¹¹ Andar Ismail, Iman Kristen dan Tantangan Zaman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 58–60.

¹² Yakub Susabda, Etika Kristen, 29–31.

¹³ John Stott, Isu-Isu Global (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 211–213.

¹⁴ Dietrich Bonhoeffer, Etika, 221–223.

¹⁵ Yakub Susabda, Etika Kristen, 167–169.

untuk memahami dan menafsirkan makna, konsep, serta dinamika etika Kristen dalam konteks modern secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi gagasan, nilai, dan prinsip etika Kristen sebagaimana dikemukakan dalam sumber-sumber teologis tanpa melakukan pengukuran statistik.¹⁶ Metode penelitian kepustakaan digunakan karena objek kajian penelitian ini berupa konsep, pemikiran, dan refleksi teologis yang terdapat dalam Alkitab, buku-buku etika Kristen, serta literatur teologi yang relevan. Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama untuk menjawab permasalahan penelitian.¹⁷ Dalam konteks ini, literatur teologis menjadi sumber penting untuk memahami tantangan dan peluang etika Kristen dalam dunia modern.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer meliputi Alkitab sebagai dasar normatif etika Kristen, khususnya teks-teks yang berkaitan dengan ajaran moral, kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, karya-karya klasik dan kontemporer tentang etika Kristen karya para teolog seperti Dietrich Bonhoeffer, Yakub Susabda, dan John Stott juga digunakan sebagai sumber utama.¹⁸ Sumber data sekunder mencakup buku-buku teologi, jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang membahas etika, modernitas, dan persoalan moral kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis dengan memperhatikan kredibilitas sumber, relevansi isi, dan kontribusi teoretis terhadap kajian etika Kristen. Literatur yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan konsep, tema, dan pola pemikiran yang berkaitan dengan tantangan dan peluang etika Kristen dalam konteks modern. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-analitis. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis konsep-konsep etika Kristen sebagaimana terdapat dalam literatur, kemudian menganalisisnya secara kritis dalam kaitannya dengan konteks modern. Pendekatan teologis digunakan untuk menafsirkan teks Alkitab dan literatur teologi, sementara pendekatan kontekstual digunakan untuk mengaitkan prinsip etika Kristen dengan realitas sosial dan budaya kontemporer.¹⁹

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan dari berbagai penulis dan tradisi teologis. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif mengenai etika Kristen. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian kritis terhadap literatur yang digunakan untuk menghindari bias teologis yang berlebihan dan memastikan bahwa kesimpulan penelitian memiliki dasar akademik yang kuat.²⁰ Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan kajian etika Kristen, khususnya dalam merespons tantangan dan peluang yang muncul dalam konteks modern.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6–8.

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1–3.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 87–89.

¹⁹ Andar Ismail, *Iman Kristen dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 60–62.

²⁰ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 505–507.

Metode ini juga memungkinkan penelitian untuk menyajikan analisis yang mendalam dan reflektif mengenai relevansi etika Kristen dalam kehidupan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Etika Kristen dalam Konteks Modern

Hasil kajian menunjukkan bahwa etika Kristen menghadapi tantangan serius dalam konteks modern yang ditandai oleh relativisme moral, individualisme, dan sekularisasi. Relativisme moral menolak adanya kebenaran moral yang bersifat absolut dan mengikat, sehingga nilai-nilai etika dipahami sebagai sesuatu yang subjektif dan situasional. Pandangan ini bertentangan dengan etika Kristen yang berakar pada wahyu Allah sebagai sumber kebenaran moral yang normatif.²¹ Alkitab menegaskan bahwa kehendak Allah menjadi standar hidup umat-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam Mazmur 119:105 yang menyebut firman Tuhan sebagai pelita bagi kehidupan manusia. Individualisme modern juga berdampak signifikan terhadap etika Kristen. Penekanan yang berlebihan pada kebebasan dan kepentingan pribadi sering kali mengabaikan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. Padahal, Alkitab menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk hidup dalam relasi yang saling membangun. Rasul Paulus menekankan pentingnya hidup dalam kasih dan saling melayani sebagai satu tubuh di dalam Kristus (1 Korintus 12:12–27). Dalam konteks ini, etika Kristen ditantang untuk melawan arus egoisme dan memulihkan nilai solidaritas.

Sekularisasi juga menjadi tantangan besar bagi etika Kristen karena memisahkan iman dari kehidupan publik. Etika dipandang sebagai urusan privat yang tidak memiliki tempat dalam ruang sosial dan politik. Namun, Alkitab tidak mengenal pemisahan yang kaku antara iman dan kehidupan sosial. Nabi Mikha menegaskan bahwa Allah menuntut umat-Nya untuk berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan-Nya (Mikha 6:8).²² Ayat ini menunjukkan bahwa etika Kristen memiliki dimensi publik yang tidak dapat diabaikan.

Peluang Etika Kristen dalam Menjawab Krisis Moral Kontemporer

Di tengah berbagai tantangan tersebut, konteks modern juga membuka peluang bagi etika Kristen untuk menyatakan relevansinya. Krisis moral dan kemanusiaan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan memperlihatkan kebutuhan akan landasan etika yang kokoh dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Etika Kristen, yang berakar pada kasih Allah, memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi nyata dalam menjawab persoalan-persoalan tersebut.²³ Kasih sebagai inti etika Kristen menjadi nilai yang sangat relevan dalam menghadapi dunia yang penuh konflik dan ketidakadilan. Yesus menegaskan bahwa kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama merupakan hukum yang terutama (Matius 22:37–40). Kasih dalam perspektif Kristen bukan sekadar perasaan, melainkan komitmen untuk bertindak demi kebaikan orang lain, bahkan terhadap mereka yang berbeda

²¹ Yakub Susabda, *Etika Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2014), 29–31.

²² Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), Mikha 6:8.

²³ Dietrich Bonhoeffer, *Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 221–223.

atau dianggap sebagai musuh (Matius 5:44). Nilai kasih ini memberikan peluang bagi etika Kristen untuk membangun jembatan dialog dan rekonsiliasi dalam masyarakat plural.

Selain kasih, keadilan sosial juga menjadi fokus penting etika Kristen dalam konteks modern. Alkitab secara konsisten menekankan keberpihakan Allah kepada orang miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Amsal 31:8–9 menegaskan panggilan untuk membela hak orang lemah dan memperjuangkan keadilan. Dalam konteks modern yang ditandai oleh ketimpangan sosial dan ekonomi, etika Kristen memiliki peluang untuk berperan sebagai suara profetis yang mengkritik struktur sosial yang tidak adil dan mendorong perubahan sosial yang berkeadilan.²⁴

Etika Kristen sebagai Praksis Hidup yang Transformatif

Pembahasan selanjutnya menunjukkan bahwa etika Kristen tidak boleh berhenti pada tataran normatif atau konseptual, melainkan harus diwujudkan dalam praksis hidup yang nyata. Iman Kristen menuntut kesatuan antara pengakuan iman dan tindakan moral. Surat Yakobus menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:17). Prinsip ini menegaskan bahwa etika Kristen harus terwujud dalam tindakan konkret yang mencerminkan kasih dan keadilan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Praksis etika Kristen yang transformatif juga tercermin dalam panggilan untuk menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13–16). Metafora ini menunjukkan bahwa umat Kristen dipanggil untuk memberikan pengaruh positif dan membangun di tengah masyarakat. Dalam konteks modern, panggilan ini dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam pendidikan, pelayanan sosial, advokasi keadilan, serta penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.²⁵

Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa etika Kristen memiliki relevansi yang kuat dalam konteks modern apabila dipahami dan dihidupi secara kontekstual dan praksis. Tantangan yang dihadapi justru menjadi peluang bagi etika Kristen untuk memperbarui cara penyampaian tanpa kehilangan dasar teologisnya. Etika Kristen yang berakar pada Alkitab dan diwujudkan dalam tindakan nyata berpotensi menjadi kekuatan transformatif yang menghadirkan harapan dan pemulihan bagi dunia modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa etika Kristen menghadapi tantangan yang kompleks dalam konteks modern yang ditandai oleh relativisme moral, individualisme, sekularisasi, dan perkembangan teknologi yang pesat. Tantangan-tantangan tersebut sering kali menggeser pemahaman manusia tentang kebenaran dan tanggung jawab moral, sehingga nilai-nilai etika yang bersumber dari iman Kristen dipandang kurang relevan dalam kehidupan publik. Namun demikian, kajian ini menegaskan bahwa etika Kristen tetap memiliki dasar teologis yang kuat karena berakar pada wahyu Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab. Etika Kristen tidak dapat

²⁴ John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 215–218.

²⁵ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 45–47.

direduksi menjadi sekadar seperangkat aturan moral yang bersifat normatif dan kaku. Sebaliknya, etika Kristen merupakan cara hidup yang lahir dari relasi yang benar dengan Allah dan diwujudkan dalam relasi yang bertanggung jawab dengan sesama. Inti etika Kristen adalah kasih, sebagaimana diajarkan dan diteladankan oleh Yesus Kristus. Kasih ini menjadi dasar bagi sikap keadilan, solidaritas, dan kepedulian sosial yang sangat dibutuhkan dalam dunia modern yang sarat dengan konflik dan ketimpangan. Oleh karena itu, etika Kristen memiliki potensi besar untuk memberikan arah moral yang konstruktif bagi kehidupan manusia

Selain menghadirkan tantangan, konteks modern juga membuka peluang bagi etika Kristen untuk menyatakan relevansinya secara kontekstual dan profetis. Krisis moral dan kemanusiaan yang terjadi justru memperlihatkan keterbatasan etika sekuler yang berpusat pada kepentingan manusia semata. Etika Kristen, dengan penekanannya pada martabat manusia sebagai ciptaan Allah, mampu menawarkan visi moral yang holistik dan transformatif. Dalam hal ini, etika Kristen dipanggil untuk tidak hanya berbicara, tetapi juga bertindak melalui praksis hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil.

Kajian ini juga menegaskan bahwa etika Kristen harus terus dikontekstualisasikan tanpa kehilangan integritas teologisnya. Kontekstualisasi yang bertanggung jawab memungkinkan etika Kristen untuk berdialog dengan perkembangan zaman dan menjawab persoalan-persoalan moral kontemporer secara relevan. Namun, kontekstualisasi tersebut harus tetap berakar pada otoritas Alkitab dan tradisi teologi Kristen agar tidak terjebak pada kompromi yang mengaburkan identitas iman. Dengan demikian, etika Kristen dalam konteks modern tidak hanya ditantang untuk bertahan, tetapi juga dipanggil untuk berperan aktif sebagai kekuatan moral yang membangun dan mentransformasi kehidupan pribadi maupun sosial. Etika Kristen yang berakar pada kasih Allah dan diwujudkan dalam tindakan nyata diharapkan mampu menjadi terang dan garam bagi dunia modern, serta menghadirkan harapan di tengah berbagai krisis moral dan kemanusiaan yang dihadapi manusia masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Etika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Homrighausen, E. G., dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Ismail, Andar. *Iman Kristen dan Tantangan Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Stott, John. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Susabda, Yakub. *Etika Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Wright, Christopher J. H. *Etika Sosial Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008